

ANALISIS STIMULASI KEMAMPUAN LITERASI SISWA PAUD MELALUI MENDONGENG

Aristiana Prihatining Rahayu¹, Mega Putri Pangestika²
^{1,2}PG PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya
¹aristrianapr@yahoo.co.id, ²pmegaputri066@gmail.com

ABSTRAK

Kondisi literasi di Indonesia yang berada pada peringkat bawah, bisa menjadi gambaran kualitas pendidikan di Indonesia yang masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara seperti Malaysia dan Singapura. Berdasarkan survei tahun 2018 *Programme for International Student Assessment* (PISA) berada di peringkat 72 dari 77 negara terkait nilai kompetensi membaca. Hal ini membutuhkan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi di berbagai jenjang pendidikan termasuk di PAUD. Penelitian "Analisis Stimulasi Kemampuan Literasi Siswa PAUD Melalui Mendongeng" dilakukan di TK ABA Tegalrejo Widang, kabupaten Tuban bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan literasi siswa di TK ABA Tegalrejo Widang, Tuban setelah mendapatkan stimulasi storytelling melalui kegiatan mendongeng yang dilakukan pendidik di sekolah. Penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan pengambilan sampel siswa secara *purposive*. Data/informasi dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan informasi lebih detail juga dilakukan Focus Group Discussion (FGD) dengan guru di sekolah. Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa stimulasi dengan membacakan dongeng melalui buku (*read aloud*) di kelas mampu memotivasi siswa untuk senang belajar membaca. Para siswa termotivasi belajar membaca dengan keinginan bisa membaca sendiri buku-buku cerita. Kegiatan mendongeng, selain memotivasi siswa untuk semangat membaca juga melatih kemampuan komunikasi serta membangun rasa percaya diri siswa.

Katakunci : mendongeng, membaca, stimulasi

ABSTRACT

The condition of literacy in Indonesia, which is ranked at the bottom, can be an illustration of the quality of education in Indonesia which is still lagging behind compared to other countries in Southeast Asia such as Malaysia and Singapore. Based on a 2018 survey, the Program for International Student Assessment (PISA) is ranked 72 out of 77 countries regarding reading competency scores. This requires various efforts to improve literacy skills at various levels of education, including in early childhood education. The research "Analysis of Stimulation of Literacy Ability of early childhood education Students. Through Storytelling" was carried out at TK ABA Tegalrejo Widang, Tuban district. The research was conducted in a qualitative descriptive manner with purposive sampling of students. Data/information was collected through observation, interviews, and documentation. To obtain more detailed information, a Focus Group Discussion (FGD) was also conducted with teachers at the school. The results of the study found that stimulation by reading fairy tales through books (*read aloud*) in class was able to motivate students to enjoy learning to read. Students are motivated to learn to read with the desire to be able to read story books themselves. Storytelling activities, in addition to motivating students to be enthusiastic about reading, also train communication skills and build students' self-confidence.

Keywords: counseling, guidance, learning, pandemic

PENDAHULUAN

Organisasi untuk Kerja Sama
Ekonomi dan Pembangunan (OECD)

mencatat, peringkat *Programme for
International Student Assessment*
(PISA) Indonesia berdasarkan survei

tahun 2018 berada dalam urutan bawah. PISA sendiri merupakan metode penilaian internasional yang menjadi indikator untuk mengukur kompetensi siswa Indonesia di tingkat global

Untuk nilai kompetensi membaca, Indonesia berada dalam peringkat 72 dari 77 negara. Untuk nilai Matematika, berada di peringkat 72 dari 78 negara. Sedangkan nilai Sains berada di peringkat 70 dari 78 negara. Nilai tersebut cenderung stagnan dalam 10 - 15 tahun terakhir.

Kondisi literasi di Indonesia yang berada pada peringkat bawah, bisa menjadi gambaran kualitas pendidikan di Indonesia yang masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara seperti Malaysia dan Singapura. Hal ini tentu saja membutuhkan perhatian yang serius dari pemerintah dan semua elemen bangsa ini, salah satunya dengan meningkatkan kemampuan literasi sejak usia dini. Kemampuan literasi, termasuk didalamnya meningkatkan kemampuan dan minat membaca akan sangat berpengaruh pada kompetensi anak usia dini ketika dewasa nanti.

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi untuk menyiapkan pendidikan yang lebih baik. Karena itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang masih rendah, harus dimulai sejak usia dini. Analisis Perkembangan Anak Usia Dini Indonesia 2018 yang

dipublikasikan Badan Pusat Statistik pada Oktober 2020 menunjukkan, Indeks Perkembangan Anak Usia Dini di Indonesia sebesar 88,30. Artinya, 88,30 persen anak usia 3-6 tahun di Indonesia telah berkembang sesuai dengan perkembangan usianya. Dibandingkan dengan tiga dimensi lainnya, dimensi literasi numerasi anak usia 3-6 tahun termasuk kategori rendah, yaitu 64,60. Artinya, baru 64,60 persen anak yang perkembangan literasi numerasinya sesuai dengan perkembangan usianya.

Indeks perkembangan anak usia dini mengukur perkembangan anak dalam dimensi literasi numerasi, kemampuan fisik, kemampuan sosial emosional, dan kemampuan belajar. Analisis menggunakan ukuran yang dikembangkan Unicef ini baru kali pertama dilakukan di Indonesia.

Membaca dan menghitung merupakan dua kemampuan dasar yang berkembang pada periode awal anak-anak. Kedua kemampuan itu sangat penting untuk kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya dan menjadi tolok ukur pencapaian jangka panjang seorang anak. Pentingnya perhatian terhadap kemampuan literasi sejak usia dini, juga tidak bisa dilepaskan dengan kondisi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia yang juga tumbuh melambat meski bergerak kearah yang positif. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terdapat 3 indikator utama yakni

indikator kesehatan, tingkat pendidikan dan indikator ekonomi. Indikator pendidikan diukur dengan angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah yang dihitung berdasarkan data survey. Indikator angka melek huruf diperoleh dari kemampuan baca dan menulis, sedangkan indikator rata-rata lama sekolah dihitung dengan menggunakan dua variable secara simultan, yaitu tingkat /kelas yang sedang/pernah dijalani dan jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

Terkait permasalahan masih rendahnya kemampuan literasi, maka penting sekali dilakukan stimulasi yang disesuaikan dengan karakteristik anak yang berorientasi pada kegiatan yang disukai anak. Metode dan media yang digunakan merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan stimulasi kegiatan literasi anak. Maka, peran orang tua maupun guru untuk meningkatkan kemampuan literasi anak sangat penting. Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan membiasakan mendongeng pada anak. Melalui pembiasaan kegiatan mendongeng atau membacakan buku pada anak merupakan bentuk stimulasi yang positif karena anak akan melihat langsung guru atau orang tua senang membaca buku sekaligus mendongeng cerita. Anak adalah peniru ulung, maka anak akan meniru hal-hal yang seringkali dilihatnya.

Mendongeng Mendongeng merupakan salah satu bentuk edukasi dan masa awal pengenalan dunia literasi pada anak. Salah satu jenis dongeng yang bisa digunakan adalah dongeng fabel. Dongeng fabel merupakan jenis dongeng yang tokoh cerita dalam dongeng tersebut adalah hewan. Selain mampu membangun imajinasi anak, dongeng jenis fabel juga menjadi salah satu pilihan agar anak tidak hanya terpaku pada jenis dongeng yang tokoh-tokohnya manusia.

Anak usia dini memiliki karakteristik perkembangan bahasa yang mampu menggambarkan kemampuan Bahasa yang dimilikinya dari berbagai stimulasi yang mereka dapatkan. Beberapa karakteristik perkembangan Bahasa pada anak usia dini usia empat tahun menurut Susanto (2011:p 77-79) antara lain: (a) anak usia dini menggunakan kalimat dengan baik dan benar, (b) menggunakan 90% fonem dan sintaksis bahasa yang digunakan, (c) berpartisipasi dalam suatu percakapan dan anak sudah mampu mendengarkan dan merespon pembicaraan orang lain.

Menurut Snow (dalam Hoff, 2005), anak usia 2 sampai 5 tahun sudah bisa menunjukkan kemampuan literasinya dengan cukup pesat. Pada usia 0-3 tahun, anak idealnya mampu mengenali buku melalui sampul, menuliskan huruf, mendengarkan cerita, serta berpura-pura membaca. Pada fase

berikutnya di usia 3 sampai 4 tahun, anak sudah dapat mengenali tulisan sederhana, mengenal bunyi bahasa yang berbeda, menghubungkan cerita di buku dengan kenyataan, dan pada tahap berikutnya anak mulai tertarik membaca buku. Bila stimulasi ini terus berjalan, maka pada usia 5 tahun anak sudah mampu memprediksi alur cerita dalam buku, mampu menulis nama dan kata dengan cara dikte.

Kemampuan membaca sangat penting untuk dikembangkan karena melalui membaca, anak mampu mengembangkan pengetahuan dan serta bahasa sebagai alat komunikasi dengan manusia lainnya. Kemampuan membaca maupun berkomunikasi, kemampuannya tidak langsung diwariskan ketika lahir, namun melalui proses stimulasi serta tahapan pertumbuhan dan perkembangan individu.

METODE PENELITIAN

TK Aisyiyah Bustanul Athfal Tegalrejo merupakan salah satu lembaga yang berada dibawah naungan ortom Muhammadiyah yang bergerak di bidang pendidikan. Lembaga ini merupakan satu-satunya lembaga TK Aisyiyah yang di miliki oleh Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban, tepatnya di Desa Tegalrejo di jalan Tangkis bengawan Solo. Sebuah desa kecil dimana rata-rata setiap kepala rumah tangga bermata pencaharian sebagai petani dan kuli bangunan. Di desa Tegalrejo ini

memiliki 3 lembaga taman kanak-kanak, sehingga dengan sedikitnya penduduk di sana juga mengakibatkan sedikitnya jumlah murid yang dimiliki oleh lembaga TK Aisyiyah Bustanul Athfal Tegalrejo ini. Terdapat 32 murid yang dimiliki TK Aisyiyah Bustanul Athfal Tegalrejo. Di antaranya terdiri dari 12 anak Kelompok Bermain (KB) dan 20 anak untuk TK A dan TK B.

Untuk mengetahui kemampuan literasi siswa maka dilakukan penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian diambil secara *purposive sampling* yang mana ditujukan pada siswa yang memiliki kemampuan literasi yang masih kurang. Data/informasi dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, observasi dan focus group discussion (FGD). Wawancara dilakukan kepada guru serta kepala sekolah untuk mengetahui kemampuan literasi siswa. Wawancara dilakukan melalui wawancara mendalam (*indept interview*), maupun wawancara terarah (*guided interview*). Selain wawancara, pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi di sekolah yang menggambarkan aktivitas siswa dan guru terkait kegiatan mendongeng sebagai bagian kegiatan yang dilakukan lembaga sekolah untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Observasi dilakukan berupa observasi partisipasi (*participant observation*) yakni merupakan metode pengumpulan data yang digunakan

untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti terlibat dalam keseharian informan. Terkait hal tersebut, maka peneliti melakukan pengamatan secara mendalam terkait kegiatan literasi yang dilakukan di sekolah. Selain melakukan observasi partisipasi, observasi juga dilakukan secara tidak terstruktur. Observasi tidak terstruktur merupakan pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang ada di lapangan.

Selain melakukan wawancara dan observasi, pengumpulan data atau informasi dilakukan melalui dokumentasi. Dalam dokumentasi data diperoleh melalui catatan harian, arsip, foto, dan jurnal kegiatan siswa. *Focus Group Discussion* (FGD) juga dilakukan dengan guru untuk mengetahui perkembangan kemampuan literasi siswa.

PEMBAHASAN

Rendahnya kemampuan literasi siswa di lembaga TK Aisyiyah Bustanul Athfal Tegalrejo disebabkan oleh beberapa faktor. Letaknya yang berada di desa, menyebabkan TK Aisyiyah Bustanul Athfal Tegalrejo hanya mengandalkan buku pelajaran saja dalam mendukung gemar membaca pada anak. Jumlah buku bacaan anak masih sangat terbatas.

Salah satu upaya yang pernah dilakukan oleh lembaga ini yaitu mereka membuat pojok baca dengan media buku bacaan seadanya. Namun, upaya ini tidak berjalan dengan baik karena siswa bosan dan jenuh dengan koleksi buku yang sedikit dan banyak yang sobek. Anak-anak menganggap bahwa di pojok baca tersebut tidak menyenangkan.

Tidak hanya faktor dari kurangnya sarana dan prasarana yang mempengaruhi permasalahan literasi, faktor kondisi ekonomi dan lingkungan juga mempengaruhi. Mayoritas orang tua siswa bermata pencaharian sebagai petani dan kuli bangunan. Kondisi tersebut menyebabkan orang tua siswa merasa kesulitan untuk memenuhi sarana pendukung gemar membaca pada anak. Kurangnya kesadaran orangtua dalam pendampingan belajar anak saat di rumah pun menjadi faktor, dimana orang tua menganggap jika anaknya sudah di sekolahkan, maka anak-anak sudah bisa membaca. Hal tersebut disebabkan kebanyakan orangtua sibuk dengan pekerjaannya di sawah, apalagi saat musim menanam padi, sehingga orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak di sekolah. Mereka beranggapan bahwa menuntut ilmu atau mencerdaskan anak adalah tugas guru di sekolah.

Storytelling training ini merupakan program kerja berupa training atau pelatihan mendongeng

yang ditujukan untuk seluruh peserta didik pada lembaga TK Aisyiyah Bustanul Athfal Tegalrejo sehingga anak-anak terlatih dan dan terlibat dalam kegiatan mendongeng. Pelatihan ini dipandu oleh pendidik yang diikuti oleh 7 anak peserta didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Tegalrejo. Kegiatan stimulasi literasi siswa dilakukan dengan memenuhi kaidah protokol kesehatan sehingga para pendidik melaksanakan *storytelling* setiap hari Kamis, Jum'at dan Sabtu yang diikuti oleh 7 anak secara bergantian. Subyek penelitian diambil secara *purposive* sampling terutama mereka yang kemampuan literasi/mendongeng masih rendah.

Dalam kegiatan *storytelling* training ini, anak-anak dikenalkan dengan berbagai jenis dongeng diantaranya cerita-cerita fabel. Para pendidik melakukan kegiatan membacakan dongeng secara lebih intensif dibanding di pembelajaran sebelumnya, mengenalkan buku-buku cerita yang menarik kepada siswa. Dalam proses tersebut, pendidik juga melakukan diskusi interaktif dengan siswa sehingga siswa lebih memahami isi cerita yang ada dalam buku. Pada tahap selanjutnya, siswa diminta untuk mulai menceritakan kembali isi dongeng yang diceritakan oleh pendidik dengan suasana dan cara-cara yang menyenangkan sehingga siswa tidak mengalami kejenuhan ketika kegiatan *storytelling* dilakukan. Pada tahap selanjutnya, siswa mulai

diminta untuk menceritakan kembali dongeng yang dibacakan pendidik di depan kelas. Pada tahap awal siswa tampak kurang percaya diri ketika diminta untuk menceritakan kembali dongeng yang sudah diceritakan oleh pendidik, namun dalam prosesnya siswa menemukan kesenangan serta lebih percaya diri untuk mendongeng di depan kelas. Dampak dari kegiatan *storytelling* ini, siswa mulai terlihat senang dengan kegiatan belajar membaca di kelas.

Teknik mendongeng menggunakan buku (*read aloud*) secara khusus merupakan strategi yang memiliki hubungan positif terhadap pencapaian akademik anak seperti kemampuan membaca, dan minat anak dalam menulis (Lennox, 2013: p.382). Mendongeng dapat digunakan untuk meningkatkan angka minat baca dan mendorong kemampuan membaca.

Selain itu, dari hasil observasi yang dilakukan tertariknya siswa pada kegiatan *storytelling* dikelas karena pendidik mampu memilih materi yang menarik sesuai dengan tingkat kelas siswa, memilih jenis buku cerita yang mengandung pesan moral. Selain itu, pendidik juga mampu mengkondisikan suasana kelas yang nyaman sehingga kegiatan *storytelling* berjalan dengan lancar.

Dalam pelaksanaan *storytelling* pendidik mempersiapkan dongeng yang merupakan cerita karangan sendiri maupun yang bersumber dari buku. Melalui persiapan yang matang

maka pendidik mampu menguasai jalan cerita, sehingga mampu menghibur sekaligus mampu mengembangkan imajinasi siswa. Dalam penyampaian *storytelling* pendidik mampu mendalami dan menghayati isi cerita serta menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh siswa, menggunakan karakter suara yang sesuai dengan tokoh cerita sehingga siswa antusias mendengarkan dongeng hingga akhir. Mudah-mudahan siswa memahami isi cerita serta perasaan senang yang muncul saat mendengarkan dongeng, menyebabkan siswa percaya diri untuk menceritakan ulang dongeng yang telah diceritakan pendidik di depan kelas.

Dalam proses pembelajaran, kegiatan *storytelling* mampu memberikan banyak keuntungan diantaranya mampu mempererat hubungan psikologis antara pendidik dan siswa. Selain itu melalui kegiatan mendongeng di kelas siswa terasah kemampuannya dalam berkomunikasi dengan bertambahnya kosakata baru serta kemampuannya dalam mengkomunikasikan/menceritakan apa yang ada dalam pikirannya. Hal ini berdampak pula pada kemahiran siswa dalam merangkai kata menjadi kalimat. Kegiatan mendongeng di kelas, juga mampu mengalihkan perhatian anak dari kebiasaan anak berlarian di kelas saat pembelajaran. Ketika siswa mulai tertarik mendengarkan dongeng atau bahkan mendongeng, maka mereka memilih

untuk duduk mendengarkan dan terlibat aktif dalam kegiatan *storytelling* tersebut.

Budaya literasi melalui *storytelling* perlu adanya pembiasaan serta kesadaran di lingkungan keluarga maupun sekolah. Para pendidik harus mampu membimbing siswanya untuk memiliki kesenangan dalam membaca buku. Di tingkat Pendidikan anak usia dini (PAUD) yang belum semua siswa memiliki kemampuan untuk membaca, maka mendongeng menjadi stimulasi bagi siswa untuk makin semangat untuk belajar membaca. Selain dalam lingkungan sekolah, budaya literasi harus juga ditumbuhkan dalam lingkungan keluarga. Hal ini sangat penting, agar terjadi konektivitas pembiasaan yang dilakukan guru di sekolah dan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah.

KESIMPULAN

Storytelling merupakan kegiatan yang mampu untuk menstimulasi siswa agar lebih termotivasi untuk belajar membaca dengan menyenangkan. Kecintaan pada buku akan mendorong siswa untuk tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih positif, di tengah terpaan gadget yang kini lebih banyak dipegang oleh anak-anak daripada buku cerita. Maka kondisi ini merupakan tantangan tersendiri bagi pendidik maupun orang tua. Sinergi pendidik dan orang tua sangat diperlukan agar kebiasaan *storytelling* (mendongeng) tidak hanya tumbuh dalam ruang kelas, namun

juga keluarga sebagai lingkungan paling dominan dalam proses tumbuh kembang anak usia dini

DAFTAR PUSTAKA

Anindyarini, A., Sumarwati, S., Waluyo, B., Hastuti, S., & Mujiyanto, Y. (2019). Strategi menghidupkan budaya literasi melalui dongeng. *SENADIMAS*.

Hudhana, W. D., & Fadhillah, D. (2019). Menumbuhkan Kecerdasan Bahasa dan Karakter Bangsa Melalui Aktivitas Mendongeng pada Siswa Sekolah Dasar. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 99-105.

Kasih, A.P, (2020). *Nilai PISA Indonesia Rendah, Nadiem Siapkan 5 Strategi*. Retrieved from:
<https://edukasi.kompas.com/read/2020/04/05/154418571/nilai-pisa-siswa-indonesia-rendah-nadiem-siapkan-5-strategi-ini?page=all>

Badan Pusat Statistik. (2020). Analisis Perkembangan Anak Usia Dini di Indonesia Sesuai Hasil Susenas dan Riskesdas tahun 2018

Lennox, S. (2013). Interactive read-alouds—An avenue for enhancing children’s language for thinking and understanding: A review of recent research. *Early Childhood Education Journal*, 41(5), 381-389.

Otto, B. (2015). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini* (Tim Penerjemah Penanda Media Group). Jakarta: Kencana

Susanto, A. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta:KencanaPenanda